

Penelitian Bahasa dengan Analisis Framing

Suharyo

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

haryo.sastra@gmail.com

Abstract

This paper offers a framing analysis approach as one of the alternatives that can be tried to reveal linguistic symptoms, especially discourse in the mass media. Framing analysis does not only see language in terms of its structure, but also from other dimensions.

To be able to apply the framing analysis in the discourse study, knowledge and understanding of the theory and essential factors of framing analysis is needed. the function of mass media and the theory of hegemony. In addition, also need to know the characteristics of framing analysis, such as (1) facts, reality is actually the result of social construction, (2) mass media is a social construction agent in defining reality, (3) news is not a reflection of reality (language relativeity) , (4) news is not an objective fact, (5) journalists are actually not news reporters, but construction agents who have alignments, and (6) readers have their own interpretations of the news presented. The aspects that need to be considered are the schmatic, script, thematic, and rhetorical aspects and writing strategies.

Keywords: *research, language, theory, characteristics, framing analysis*

Intisari

Tulisan ini menyodorkan pendekatan analisis framing sebagai salah satu alternative yang dapat dicoba untuk mengungkap gejala kebahasaan, khususnya wacana di media massa. Analisis framing tidak hanya melihat bahasa dari sisi strukturnya, tetapi melihat juga dari dimensi lainnya.

Untuk dapat menerapkan analisis framing dalam kajian wacana diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang teori dan faktor esensial analisis framing, fungsi media massa dan teori hegemoni. Selain itu, juga perlu mengetahui karakteristik analisis framing, seperti (1) fakta, realitas sesungguhnya merupakan hasil konstruksi social, (2) media massa merupakan agen konstruksi social dalam mendefinisikan realitas, (3) berita bukan merupakan refleksi dari suatu realitas (relatifitas bahasa), (4) berita bukan fakta objektif, (5) wartawan sesungguhnya bukan pelapor berita, tetapi agen konstruksi yang memiliki keberpihakan, dan (6) khalayak pembaca memiliki interpretasi sendiri terhadap berita yang tersaji. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek skmatis, skrip, tematik, dan retorik serta strategi penulisannya.

Kata Kunci: penelitian, bahasa, teori, karakteristik, analisis framing

Pendahuluan

Bahasa sebagai fenomena kebahasaan dapat dikaji dari berbagai pendekatan. Sebagai struktur, bahasa. Kaum strukturalis, melihat bahasa sebagai sebuah sistem/struktur. Hasil kajian tersebut, misalnya kita kenal sistem fonologi bahasa Jawa, sistem morfologi bahasa Sunda, struktur kalimat bahasa Bali. Bahasa juga bisa dikaji dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, maka lahirlah sejumlah kajian tentang alih kode, campur kode, sikap bahasa. Selain dua contoh pendekatan dalam menganalisis bahasa tersebut, fenomena kebahasaan juga dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan analisis framing. Sobur (2009: 165) menjelaskan bahwa framing secara esensial merupakan kegiatan penyeleksian dan penonjolan, yaitu mulai menyeleksi narasumber, pernyataan, dan menonjolkan bagian (yang dianggap mempunyai nilai berita dan menyembunyikan yang dinilai tidak penting). Jadi, fakta atau realitas dikonstruksi sedemikian rupa oleh pekerja media massa. Dalam aktivitasnya, pekerja media massa menurut Hamad (via Sobur, 2009: 166- 167) terdapat tiga hal. Pertama, dalam hal pilihan kata/symbol wartawan tidak jarang sesuai dengan skemata-nya menentukan diksi yang merupakan dari hasil interpretasinya; tidak dengan cara melaporkan begitu saja (apa yang dikatakan dari narasumber). Kedua, dalam hal pembingkai, dengan alasan keterbatasan kolom, keterbatasan waktu, dll jarang pekerja media memberitakan peristiwa secara utuh. Ketiga, dalam menyusun berita terdapat agenda setting di belakangnya. Dengan demikian, realitas (yang terdapat dalam berita) sesungguhnya “realitas semu”, seperti dikatakan Masnur Muslich (2008) dalam karyanya yang berjudul “Kekuasaan Media Massa Mengkonstruksi Realitas” menjelaskan bahwa betapa besar kekuasaan media massa mengkonstruksi realitas. Setiap hari, kita disuguhi berita hasil konstruksi media. Lebih Jauh, dia mengatakan betapa anehnya dunia (baca: berita) yang kita lihat atau kita baca sekarang ini sering kita anggap sebagai dunia yang sebenarnya. Menurutnya, semua berita (semu) tersebut sesungguhnya adalah hasil dari frame(ing) media massa. Hal itu, selaras dengan sejumlah hasil penelitian. Misalnya, Karman (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Media Massa dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing terhadap Pemberitaan SKB Menteri tentang Ahmadiyah di Indonesia pada Surat Kabar Harian *Suara Pembaruan* dan *Republika*)”

menjelaskan bahwa bahwa masalah Ahmadiyah bagi *Suara Pembaruan* adalah persoalan HAM/kebebasan beragama sedangkan *Republika* mem-frame bahwa kegiatan Ahmadiyah sebagai penistaan, pelecehan, penyimpangan, serta penodaan terhadap pokok-pokok ajaran Islam. Penelitian Irfan (2011) yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan *Kompas* atas RUUK-DIY” menjelaskan bahwa keberpihakan *Kompas* terhadap RUUK-DIY melalui penetapan sangat tampak. Bukan berdasarkan pemilihan sebagaimana digagas oleh Pemerintah (SBY dan Mendagri, Gamawan Fauzi). Selanjutnya dikatakannya bahwa *Kompas* memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat terhadap persoalan kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pamela Prastyana (2013) berjudul “Isu Majunya Jokowi sebagai Calon gubernur DKI Jakarta di Media Massa (Analisis Framing Berita Seputar Isu Majunya Jokowi sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta pada Harian Umum *Solopos* Periode Oktober 2011 – Maret 2012). Menurutnya, “dilihat dari pandangan pengelola media, berita seputar isu majunya Jokowi sebagai calon Gubernur DKI Jakarta mempunyai nilai berita yang tinggi karena memenuhi beberapa unsur kelayakan berita, antara lain penting, besaran, dekat, manusiawi, ketenaran dan juga kontroversi. Kebijakan redaksional *Solopos* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberitaannya. *Solopos* secara umum selalu menyajikan informasi yang berimbang, akurat dan unggul. Berita yang berimbang sudah menjadi sesuatu yang mutlak dalam berita di harian umum *Solopos*. Sementara dalam hal pemilihan narasumber berita, *Solopos* (dalam hal ini) memiliki beberapa pertimbangan diantaranya adalah menyangkut kompetensi dan proporsional sesuai dengan pembahasan masalah.

Uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya pemahaman kita terhadap aspek-aspek lahirnya sebuah berita, tetapi disisi lain pengetahuan tentang ilmu kebahasaan pun sangat diperlukan untuk menguraikan fenomena kebahasaan, khususnya di media massa. “Pisau” yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah melalui analisis framing. Analisis framing merupakan metode (analisis) untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media melalui konstruksi. Lalu, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Misal, kasus penistaan agama oleh Ahok dapat dimaknai secara berbeda oleh media satu dan lainnya. Oleh pihak satu dan pihak lainnya.

Karakteristik Analisis Framing. *Pertama*, bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu si wartawan (Carey via Eriyanto, 2012). *Kedua*, media bukanlah saluran yang bebas, ia mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan (pihak tertentu), bias, dan berpihak. Oleh karena itulah, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Jadi, media merupakan agen konstruksi pesan (dari penguasa/pihak tertentu kepada khalayak/kaum marginal). *Ketiga*, berita bukanlah refleksi dari suatu realitas. Ia hanya konstruksi dari realitas. Berita tak ubahnya seperti sebuah drama. Ia bukan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antar-berbagai kelompok kepentingan (organisasi, politik, sosial, dll.). Misalnya, kasus Ahok-H. Lulung diberitakan secara berbeda. Ahok dianggap “pahlawan” bagi upaya pembongkaran kebobrokan di kalangan legislatif/penguasa dan atau koruptor, pembela rakyat; sedangkan pada bagian lain dia diberitakan dengan frame “pemarah, tidak sopan, dan arogan”. *Keempat*, kaum konstruksionis mengatakan bahwa kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan standar yang rumit.. Sebab, berita merupakan produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Implikasinya, akan terjadi pemaknaan yang berbeda antara pihak satu (media) dengan (media) yang lain. Kaum ini secara ringkas menyebutkan bahwa berita bersifat subjektif karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan yang subjektif. *Kelima*, wartawan di mata kaum konstruksionis bukanlah seorang pelapor, tetapi dipandang sebagai aktor/agen konstruksi (realitas). Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga ikut mendefinisikan peristiwa/fakta. Sebagai aktor sosial, wartawan ikut mendefinisikan apa yang dilihat/terjadi. Jadi, ketika wartawan membuat berita sesungguhnya ia sedang membuat dan membentuk dunia (persepsi) dan membentuk realitas. *Keenam*, etika, nilai, pilihan moral, keberpihakan wartawan merupakan bagian integral dalam produksi berita. Oleh sebab itu, aspek nilai, etika, dan moral (dari sang wartawan) tidak dapat dihilangkan dari pemberitaan media. Sebab, wartawan bukan robot. Namun, bagi kaum positivistik karena wartawan adalah seorang pelapor (berita); maka aspek nilai, etika, dan moral, serta keberpihakan agar dihilangkan (dari diri sang wartawan). *Keenam*, penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksionis disebutkan bahwa peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam

penelitian. Sebab, peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, bisa jadi hasil penelitian antara orang satu dengan lainnya berbeda meskipun meneliti dari objek yang sama. *Ketujuh*, bagi kaum positivistik, berita sebagai sesuatu yang objektif. Misalnya, jika wartawan memberitakan tentang kebohongan Ratna Sarumpaet, misalnya; maka masyarakat seharusnya memahami bahwa Ratna Sarumpaet berbohong. Akan tetapi, kaum konstruksionis berbeda pandangan. Khalayak (pembaca) bukan subjek yang pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif, seperti yang dikatakan Stuart Hall (via Eriyanto, 2012) bahwa makna suatu teks bukan terdapat dalam pesan/teks/berita tersebut, tetapi makna yang terkandung/dilakukan secara dialektis oleh pembaca secara dinamis dan tidak bermakna tunggal (sifatnya).

Teori hegemoni. Secara sederhana ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu, dan pengetahuan. Secara sosiologi, ideologi diartikan sebagai (a) perangkat kepercayaan yang ditentukan secara sosial; (b) sistem kepercayaan yang melindungi kepentingan golongan elit; dan (c) sistem kepercayaan. Dengan kata lain, ideologi adalah sebuah sistem nilai atau gagasan yang dimiliki oleh kelompok/lapisan masyarakat tertentu dalam produksi makna dan gagasan (Darma, 2013: 56). Implikasi dari praktik ideologi memunculkan hegemoni. Hegemoni cenderung bekerja dengan cara mencari dukungan yang legitimit dan legal dari kelompok mayoritas yang terdominasi melalui proses yang “demokratis”/”kesepakatan semu”. Dan legitimasi diperoleh melalui penciptaan opini, parlemen, dan legalisasi kelompok-kelompok intelektual-moral (Darma, 2013: 107).

Fungsi media massa. Dalam pandangan positivisme, media massa sebagai alat penyaluran pesan. Media massa sebagai alat yang netral. Namun, kaum konstruksionis berpandangan lain, yaitu bahwa media massa bukan hanya sebagai penyalur/penyampai pesan, tetapi ia juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, berikut pandangan, bias, dan keberpihakannya (Muslich, 2008). Dalam hal ini, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang memaknai realitas. Bagaimana halnya dengan wartawan? Bagi penganut positivistik, wartawan adalah penyampai berita yang mencerminkan realitas, dan wartawan yang baik adalah seseorang yang mampu memindahkan realitas ke dalam berita. Sementara, kaum konstruksionis wartawan adalah seorang agen konstruksi yang tidak hanya melaporkan tetapi juga terlibat dalam pemaknaan fakta/peristiwa. Konsekuensinya,

etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan merupakan bagian yang integral dan inheren dalam produksi berita (Muslich, 2008). Berikut ini merupakan kerangka framing yang ditawarkan oleh Pan dan Kosicki.

Tabel 1: KERANGKA FRAMING PAN DAN KOSICKI

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraph, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metaphor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Pendekatan analisis wacana. Analisis wacana merupakan ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada masalah kalimat. Baru akhir-akhir ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada analisis wacana (Lubis via Sobur, 2009: 47). Dalam analisis

wacana perlu memperhatikan terminologi wacana tulis, teks, dan konteks. Sobur mengatakan wacana tulis tidak hanya bersifat material. Melalui tulisan, tercipta kemungkinan penerusan tata aturan ke ruang dan waktu yang berbeda tanpa distorsi yang berarti. Sementara itu teks adalah sebuah objek kenikmatan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Tampaknya, kenikmatan yang dimaksudkan Barthes bukanlah pembacaan biasa. Kenikmatan itu adalah kenikmatan atas teks atau naskah. Sementara itu, Ricoeur mengajukan suatu definisi bahwa teks adalah wacana (berarti lisan yang dilembagakan ke dalam bentuk tulisan). Dengan demikian jelaslah bahwa teks adalah pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Teks juga bisa diartikan sebagai seperangkat tanda yang di transmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu (Sobur, 2009:53). Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra, misalnya, baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Dengan demikian dalam membaca teks seseorang diharapkan untuk melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya/penulisnya. Untuk bisa memahami hal tersebut tidak bisa mengabaikan aspek konteks.

Sebetulnya antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook (via Sobur, 2009: 56) misalnya menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Cook mengartikan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi juga semua jenis ekpresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Sementara itu, konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks. Lalu, wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Oleh karena itu titik perhatian dalam analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Wacana dan ideologi. Sebuah teks, kata Aart van Zoest (via Sobur, 2009:60) tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Bahkan Erianto (2001) menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Sekarang ini, memang istilah ideologi mempunyai dua

pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutar balikan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Analisis framing model Zhongdang Pan dan G.M. Kosicki. Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki merupakan salah satu model yang paling populer dan dipakai. Menurutnya framing sebagai suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju dan setuju pada pesan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif. Bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, terpahami dan dapat dimengerti sebagai suatu arena yang sudah dilabeli dengan label tertentu. Dari sini tampak ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai framing. Di satu pihak framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, di pihak lain framing dipahami sebagai perangkat yang melekat secara sosial/politik. Lalu, Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan keduanya. Menurutnya, framing pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

Dari uraian di atas tampak bahwa analisis framing dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjabarkan fenomena kebahasaan khususnya pada analisis wacana. Wacana selama ini di analisis dari perspektif kebahasaan saja. Misalnya, bagaimana suatu wacana di analisis berdasarkan aspek kohesi dan koherensinya baik secara leksikal maupun

dramatikalnya. Sementara itu, analisis framing menawarkan analisis wacana dilihat dan dikaji dalam konteks yang lebih luas. Wacana tidak hanya dipahami secara linguistik saja, tetapi bahwa wacana sesungguhnya dapat dikaji dari sisi kognisi, sosial, psikologi, bahkan ideologi yang melatarbelakangi suatu wacana. Kasus Ratna Sarumpaet misalnya yang dimuat di media massa jika dikaji menggunakan analisis wacana yang selama ini maka akan menghasilkan konsepsi-konsepsi linguistik seperti ada atau tidak adanya koheisi dan atau koherensi yang terdapat di dalam wacana tersebut. Sementara, jika dikaji dengan menggunakan analisis framing akan menjadi sangat luas pembahasannya. Sebab wacana tersebut bisa dikaji dari berbagai dimensi. Misalnya, dari aspek keberpihakan wartawan pandangan dunia wartawan, koteks, ideologi, dan bahkan konteks yang melatarbelakanginya. Misalnya, narasumber yang diwawancarai (mengapa orang tertentu), mengapa fakta X misalnya yang dimunculkan, sedangkan fakta Y disembunyikan. Selain itu, ada aspek-aspek yang lebih diuraikan panjang lebar sedangkan aspek lainnya hanya diberitakan secara singkat. Ringkasnya, wacana dalam pandangan analisis framing sangat memberikan peluang/perspektif yang sangat luas.

Simpulan

Fenomena kebahasaan dapat dilihat dan dikaji dari berbagai perspektif atau pendekatan. Misalnya, pendekatan struktural, sosiolinguistik, pragmatik, semantik, dll. Akan tetapi, dapat juga dikaji melalui pendekatan analisis framing. Meskipun masih relatif baru, analisis framing dapat menjadi salah satu alternatif dalam kajian analisis wacana, khususnya wacana di media massa. Untuk dapat memahami analisis framing sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan tentu diperlukan pengetahuan tentang konsep-konsep, seperti teori dan atau aspek esensial framing. Selain itu, perlu juga mengetahui karakteristik analisis framing, seperti (1) fakta, realitas merupakan hasil rekonstruksi, (2) media adalah agen konstruksi sosial dalam mendefinisikan realitas, (3) berita pada dasarnya bersifat subjektif, (4) adanya keberpihakan wartawan dalam menyusun berita. Selain piranti-piranti tersebut, kita perlu juga memahami teori hegemoni dan fungsi media massa.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Xena Levina. 2014. *Analisis Framing terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Darma, Yose Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Cet.ke-3)*. Yogyakarta: LKIS.
- Flora, Elina. 2014. *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.
- Hasfi, Nurul. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee Di Detikcom Majalah Tempo Dan Metro TV*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irfan, Noor. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Harian Kompas Atas Ruuk-Diy Semarang*: Universitas Diponegoro.
- Karman. 2013. "Nedia Massa dan Kontruksi realitas (Analisis framing terhadap Pemberitaan SKB tentang Ahmadiyah di Indonesia pada Surat Kabar Harian *Suara Pembaruan* dan *Republika*" dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol.17* (Juli-Desember 2013).
- Lee, Blaine. 2002. *The Power Principle* (Terjemahan Alfin Saputra). Jakarta: Bina Putra Aksara.
- Lukmantoro, Triyono. 2011. *Wacana Ahmadiyah di Media Massa (Analisis Wacana Pemberitaan Harian Suara Merdeka dalam Kasus Penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik, Pandeglang, Banten)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Muslih, Masnur. 2008. "Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas". *Jurnal Bahasa dan Seni* tahun 36 no.2 Agustus 2008.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: AR-Ruzz Media.
- Prastyana, Prastyana. 2013. "Isu Majunya Jokowi sebagai Calon gubernur DKI Jakarta di Media Massa (Analisis Framing Berita Seputar Isu Majunya Jokowi sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta pada Harian Umum *Solopos* Periode Oktober 2011 – Maret 2012). Skripsi. Solo: UNS.
- Putera, Ghanes Eka. 2014. *Bingkai Media Terhadap Pemberitaan Capres Jokowi Pada Pilpres 2014 (Analisis Framing Media Online Kompas.Com Dan Detik.Com)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rachanca, Mahar. 2012. *Pembangkaian Koran Kompas dan Republika Terhadap Peristiwa Perang Israel-Palestina*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Simbolon, Meydita. 2012. *Kontruksi Berita dalam Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Dua Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur DKI Jakarta "Jokowi-Basuki dan Fauzi-Nachrowi" Dalam Majalah Tempo)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Siregar, Tineke Kristina. 2013. *Sikap Harian Kedaulatan Rakyat Terhadap Pemberitaan Kasus Penembakan di Lapas Cebongan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suharyo, dkk. 2013. *"Bahasa dan Kekuasaan: Antara Pertarungan Wacana dan Perebutan Kekuasaan (Studi Kasus Perilaku Politisi di Media Massa)"*. Semarang: Laporan Penelitian.
- _____. 2014. *"Bahasa Dan Ideologi: Mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis)"*. Semarang: Laporan Penelitian.
- _____. 2016. *"Konstruksi Media Terhadap Presiden Joko Widodo Melalui Analisis Framing"*. Semarang: Laporan Penelitian Tahun 1.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Windranuari, Satya. 2010. *Pembingkaiian Kompas dan Suara Merdeka Mengenai Kontroversi Dana Talangan (Bail Out) Bank Century (Analisis Framing terhadap Pemberitaan Kompas dan Suara Merdeka)*. Semarang: Universitas Diponegoro.